

Volume 1, Nomor 2, Maret 2015

---

# AKUNTANSI

---

# MAKASSARAN

---

*“Mengintegrasikan *Siri’ na Pacce*, *PIPOSS*, Nilai Mandar, dan Baju Bodo dalam *Carita* Akuntansi Indonesia”*



**DAFTAR ARTIKEL AKUNTANSI MAKASSAR-AN  
DAN PUISI\***

**DARI LARON HINGGA KUPU-KUPU\***  
**(REFLEKSI PERJALANAN AKUNTANSI MULTIPARADIGMA)**

Darwis Said

(1)

**STRATEGI COST REDUCTION DALAM NILAI-NILAI KORPORASI PERUSAHAAN**

Syarifuddin, Ratna Ayu Damayanti, Mediaty

(2-11)

**THE PIPOSS BUDGETING: PENYELARASAN SASARAN DAN TINDAKAN  
UNTUK MENGGAPAI TUJUAN BERSAMA**

Jamaluddin, Sonhaji Mursalim Sila

(12-23)

**BUDGET PROCESS PEMERINTAHAN DAERAH:  
MENELISIK NILAI KEMANDARAN ATAS PERILAKU AKTOR ANGGARAN**

Fakhry, Syarifuddin, Darwis Said

(24-36)

**SENANDUNG KEGALAUAN\***

Husnul Hatimah

(37)

**MEMAKNAI INDEPENDENSI AUDITOR DENGAN KEINDAHAN  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE**

Nur Alimin Azis, Yenni Mangoting, Novrida Qudsi Lutfillah

(38-50)

**STORY OF BRIDE PRICE: SEBUAH KRITIK  
ATAS FENOMENA UANG PANAIK SUKU MAKASSAR**

Syarifuddin, Ratna Ayu Damayanti

(51-65)

**KONSEP "INCOME" DALAM REALITAS BUDAYA "SIRI' NA PACCE"**

Suwito, Tri Handayani Amaliah

(66-75)

**AKUNTANSI BRAWIJAYA, AKUNTANSI PENUH WARNA\***

I Nyoman Darmayasa

(76)

**AKUNTABILITAS ORGANISASI DENGAN SPIRIT SIRI'NA PACE DAN MISA'KADA  
DIPOTUA PANTAN KADA DIPOMATE**

Fransiskus Randa

(77-80)

## KONSEP "INCOME" DALAM REALITAS BUDAYA "SIRI' NA PACCE"

Suwito<sup>1)</sup>

Tri Handayani Amaliah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Khairun; <sup>2)</sup>Universitas Negeri Gorontalo  
Surel : suwito.s3.pdia@gmail.com, tri.handayani.amaliah@gmail.com

### Abstrak

Uraian ini, bertujuan untuk menemukan nilai-nilai "*siri' na pacce*" yang dapat digunakan untuk membangun kembali konsep "*income*" yang ramah terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Unit analisis artikel ini adalah budaya "*siri' na pacce*". Hasil analisis data menunjukkan bahwa terutama budaya "*siri' na pacce*" terdiri dari budaya *siri'* dan budaya *pacce*. Budaya *siri'* merupakan ajaran yang senantiasa menganjurkan kepada manusia untuk memiliki "rasa malu" dan "harga diri". Sementara budaya *pacce* merupakan ajaran yang senantiasa menganjurkan untuk peduli pada lingkungan sosial, mengutamakan kebersamaan dan musyawarah mufakat. Kedua, *income* dalam realitas budaya "*siri' na pacce*" merupakan konsep "*income*" mengandung dimensi "*income materi*", "*income siri'*" dan "*income pacce*", sehingga mampu menghadirkan realitas "*income*" untuk kebahagiaan bersama, bukan untuk kebahagiaan individu, bebas dari dominasi keserakahan diri dan ketidakpedulian sosial.

**Kata kunci:** *income*, *siri' na pacce*, akuntansi makassar, akuntansi multiparadigma

"*Income*" pada realitas *entity theory* menempati "*suprem existen*" atau "eksistensi tertinggi" dalam aktualisasi "kebahagiaan individu". Implikasinya, realitas akuntansi menjadi realitas yang harus melayani individu (pemilik modal); realitas untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Akhirnya, *Income* dimaknai sebagai hasil investasi yang harus dimaksimalkan untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Di titik inilah, realitas akuntansi konvensional menjadi realitas kapitalistik, realitas yang tidak memiliki rasa "malu", kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri (Atiyah, 1993; Harahap, 1996; Mulawarman, 2006, 2011; Mulawarman, Triyuwono, & Ludigdo, 2007; Triyuwono, 2000b, 2001, 2003a, 2003b).

Cara pandang terhadap realitas "*income*" seperti ini, hanya menyuburkan sistem yang membiarkan orang kaya mengeksploitasi orang miskin untuk tujuannya mencapai surplus kekayaan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Kamali, 1989; Muhamad, 2002; Mulawarman, 2006, 2011; Triyuwono, 2000b, 2003a, 2003b, 2004, 2007, 2012), sistem yang menjadi pangkal persoalan ketimpangan kaya-miskin, kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi (Engineer, 1999, p. 142-143; 2000). Akhirnya, memberikan pembenaran atas keserakahan dan kecurangan, bahkan memicu pergolakan sosial, perusakan lingkungan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

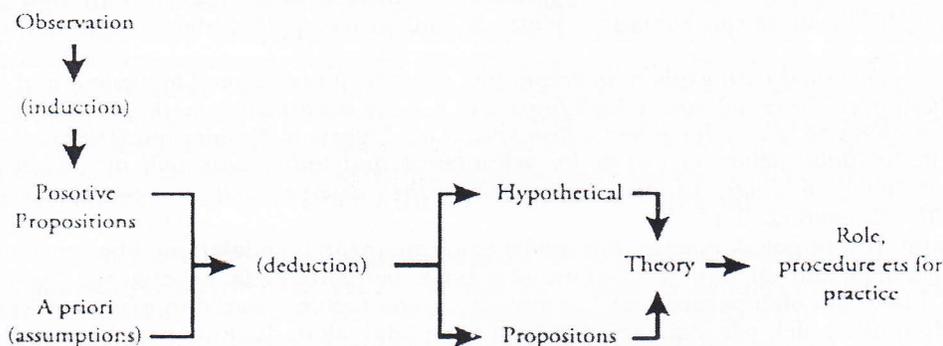
Hal ini, tentu jauh berbeda dengan cara pandang masyarakat Bugis-Makassar yang menlandaskan cara pandangnya pada falsafah hidup "*siri' na pacce*". Suatu pandangan hidup yang berpegang pada "*punna tena siriku, paccemu seng pakania*" (kalau tidak ada *siri'*mu, *pacce*mu yang kau pegang teguh (Limpo, 1995; Marzuki, 1995). Petuah ini menunjukkan bahwa *siri'* sendiri merupakan kesadaran diri untuk memiliki "harga diri" dan "rasa malu". Kesadaran diri yang terbangun di atas nilai "*ada' tongeng*" (nilai diri bahwa manusia harus senantiasa menjaga kejujuran); "*lempu'*" (nilai diri untuk senantiasa menjaga kejujuran); "*getteng*" (nilai diri untuk berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian); "*sipakatau*" (nilai diri untuk hormat menghormati sesama manusia); dan "*mappesona ri dewata seuwae*" (nilai diri untuk pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa). Sementara *Pacce* sendiri merupakan kesadaran diri untuk peduli pada lingkungan sosial dan mengutamakan kebersamaan, simpati dan empati.

Berdasar pada cara pandang ini, terlihat bahwa "income" tidak lagi menjadi "suprem *eksisten*" atau "eksistensi tertinggi" dalam aktualisasi "kebahagiaan individu". Di titik inilah "income" tidak lagi dimaknai sebagai hasil investasi yang harus dimaksimumkan untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal); akuntansi tidak lagi menjadi realitas yang harus melayani individu (pemilik modal); akuntansi tidak lagi menjadi realitas untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Oleh karena itu, penyempurnaan konsep "income" mendesak untuk dilakukan, caranya dengan menyuntikan atau mengawainkan antara nilai-nilai materialisme "income" dan nilai-nilai spritual budaya bugis-makassar dengan menjadikan nilai-nilai "siri' na pacce" sebagai akadnya.

### CERITA MATERIALISME AKUNTANSI KONVENSIONAL

Pada dasarnya teori akuntansi konvensional atau akuntansi yang dikenal dengan akuntansi kapitalistik dibangun dan dikembangkan berlandaskan pada kebenaran *dogmatics basis*, kebenaran *self-evident basis* dan kebenaran *scientific basis*. Hal ini memberi isyarat bahwa pengembangan teori akuntansi konvensional dapat diterima apabila memenuhi kriteria pertama, kebenaran *dogmatics basis* yaitu suatu kebenaran keyakinan yang diperoleh karena adanya kepercayaan atas informasi yang diberikan oleh orang lain (*dogmatis*); kedua kebenaran *self-evident basis* yaitu suatu kebenaran keyakinan yang diperoleh dari pernyataan yang didasarkan pada pengetahuan umum, pengalaman dan observasi, dan terakhir kebenaran *scientific basis* yaitu suatu kebenaran yang diperoleh dari proses "trial and error" selama bertahun-tahun untuk mendapatkan bukti-bukti empiris yang logis dan objektif (Suwiknyo, 2007, p. 211; Widodo, 1990, pp. 16-17).

Berdasar pada kebenaran keyakinan tersebut, selanjutnya pengembangan teori akuntansi konvensional dilakukan dengan dua *mainstream*. *Pertama* konstruksi teori akuntansi konvensional *mainstream* normatif-induktif dan kedua konstruksi teori akuntansi konvensional *mainstream* teori normatif-induktif berdasarkan pada pandangan *Chamber's Theory Construction* dilakukan dengan empat langkah yaitu observasi dan pencatatan semua observasi, analisis observasi dan deteksi gejala yang berulang-ulang dan kesamaan-kesamaan, generalisasi dari hasil analisis (prinsip-prinsip postulat atau dalil, anggapan dasar, landasan berpikir, premis dari rangkaian berpikir yang belum tentu jelas sehingga diperlukan pembuktian (Maulana, 2004, p. 412); kemudian dilakukan pengujian ulang hasil generalisasi dari prinsip-prinsip tersebut. Promotor utama model konstruksi ini adalah munculnya pernyataan bahwa "it is possible to build up a theory of accounting without reference to the practice of accounting" (Gaffikin, 1989). Lihat gambar berikut:



Gambar 1. Chamber's Theory Construction

Sumber : Suwiknyo (2007:212).

Merujuk pada gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa "experience" adalah nilai yang sangat penting dalam membangun sebuah teori. Namun demikian, konstruksi teori ini mendapat kritikan oleh para pengembang teori normatif-deduktif atau *mainstream* kedua. Menurut mereka para akuntan Amerika tahun 1950an-1960an bahwa pengembangan teori akuntansi konvensional yang berdasarkan pada realitas, lebih dekat dan erat hubungannya dengan perilaku manusia, sehingga kurang dapat memberikan kebenaran pada praktik akuntansi konvensional. Selain itu menurut para akuntan tersebut, peneliti akuntansi normatif-induktif kemungkinan besar dapat dipengaruhi oleh ide-ide dan pemahaman yang ada di bawah sadarnya mengenai relasi dan hubungan-hubungan relevan atas data yang diperoleh, kemudian generalisasinya lemah, selain itu pendekatan induktif sangat membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh kebenaran dari peristiwa yang berulang-ulang, pengembangan teori akuntansi konvensional normatif-induktif hanya akan membenarkan "apa yang benar". Hal ini, berbeda dengan konstruksi pengembangan teori akuntansi normatif-deduktif yang mendasarkan kebenarannya pada "apa yang seharusnya benar", bukan hanya sekedar mendasarkan kebenarannya pada "apa yang benar" artinya menurut para akuntan tersebut, untuk menghasilkan teori akuntansi konvensional yang baik, basisnya tidak hanya pada realitas semata, tetapi realitas yang didukung oleh penalaran logis deduktif. Sifat dasar metode ini adalah 1) dalil-dalil dipilih dan dinyatakan atas dasar pengakuan yang dinyatakan secara eksplisit, 2) beberapa dalil dapat diverifikasi secara empiris, 3) hubungan antar dalil harus dinyatakan secara jelas dan dapat diuji secara terpisah dari pernyataan-pernyataan dalam dalil tersebut. Hendriksen (1999:8) dan Suwiko (2007:213).

Setelah model pengembangan konstruksi teori akuntansi normatif-deduktif tersebut terkenal dalam kancah perumusan teori akuntansi konvensional, muncul kritik baru terhadap model pengembangan tersebut yang menyatakan bahwa model pengembangan akuntansi dengan normative-deduktif hanya sebatas membenarkan "apa yang seharusnya benar" atau "apa yang seharusnya dilakukan". Secara umum pernyataan kritik tersebut dapat ditemui dalam tulisan-tulisan para akademisi seperti Ball & Brown (1968); Beaver (1968); Fama (1965, 1970); Modigliani & Miller (1958); Miller & Modigliani (1961, 1963); Watts & Zimmerman (1978, 1986). Menurut mereka seharusnya pengembangan konsep dan teori akuntansi tidak berhenti pada kebenaran "apa yang seharusnya benar atau apa yang seharusnya dilakukan", tetapi lebih dari itu dibutuhkan konsep dan teori akuntansi yang secara menyeluruh memberikan aturan main terkait dengan pengakuan objek ekonomi tertentu yang relevan, pengukuran nilai karakteristiknya, serta memberi aturan main terkait dengan dasar-dasar untuk menilai baik dan buruknya praktik akuntansi konvensional. Berdasarkan pada pandangan inilah, kurang lebih pada tahun 1960-an di proklamasikan model pengembangan baru dalam konstruksi konsep dan teori akuntansi konvensional yakni model pengembangan teori akuntansi positif pendekatan deduktif, di bawah komando Watts & Zimmerman (1986), dengan semboyan dan asumsinya:

*"PAT is concerned with explaining accounting practice. It is designed to explain and predict which firms will and which firms will not use a particular method ... but it says nothing as to which method a firm should use".* Watts & Zimmerman (1986).

*"All individuals' action is driven by self-interest and individuals will act in an opportunistic manner to the extent that the actions will increase their wealth".* Deegan (2004).

Inti atau pokok-pokok pikiran dari model pengembangan ini adalah memberi penjelasan bahwa seharusnya konsep dan teori akuntansi tidak berhenti pada kebenaran "apa yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan", tetapi lebih pada menjelaskan dan memprediksi "apa yang akan dilakukan oleh perusahaan" dan "apa yang tidak akan dilakukan oleh perusahaan" khususnya dalam pemilihan kebijakan akuntansi maupun metode akuntansi tertentu. Untuk itulah, Jensen & Meckling (1976) dengan penuh antusias merumuskan *agency theory*-nya, sementara Watts & Zimmerman (1978) menumbangkan tiga hipotesis-nya yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis* dan *Political Cost Hypothesis*, hal ini dikonstruksikan

sebagai dedikasinya untuk memberikan penjelasan bagaimana konsep dan teori akuntansi positif pendekatan deduktif bekerja.

Inilah, cerita singkat tentang hadirnya logika materialisme dalam *manhaj* akuntansi konvensional atau yang dikenal sebagai akuntansi kapitalis, hal ini karena akuntansi konvensional lahir dan dibesarkan oleh *Entity Theory* yang lahir dan dibesarkan oleh kapitalisme (Mulawarman, 2006, 2007, 2012, 2013; Triyuwono, 2000b, 2003a, 2003b, 2004, 2007, 2012). Hal ini, diamini juga oleh Tricker, menurutnya jika lingkungan yang membentuk akuntansi tersebut adalah lingkungan kapitalisme, maka perkembangan karakter akuntansi sebagai ilmu pengetahuan dan prakteknya akan bernafaskan kapitalisme juga (Tricker, 1978, p. 8). Selain itu, menurut cerita Triyuwono ketika secara implisit, kedudukan seorang kapitalis dalam akuntansi menempati posisi strategis, maka akibatnya standar akuntansi yang dihasilkanpun menjadi egois, bias materi, tidak memperhatikan eksternalitas, bias maskulin (banyak menyerap nilai-nilai maskulin) dan berorientasi pada informasi berbasis angka (Triyuwono, 2003a, p. 40). Dengan cara pandang seperti ini, tersingkap bahwa akuntansi konvensional sangat mengagungkan kebahagiaan materi "*unitilitarianism* dan *individual freedom*", konsekwensinya dalam praktik akuntansi sangat menekankan pentingnya *self-interest* dan *opportunism* menjadi nilai sekaligus *mainstream* yang mutlak kebenarannya. Karenanya, kebenaran "*income*" adalah kebenaran kebahagiaan individu, "*income=revenue-expense*" yang bermakna "*income*" merupakan ukuran kebahagiaan individu. Di titik inilah akuntansi menjelma sebagai "buruh pendulang *income*" menghalalkan segala cara, memaksimalkan *income* untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (Mulawarman et al., 2007; Triyuwono, 2000a, 2000b, 2003a, 2003b, 2007).

#### MENGGALI DAN MEMAHAMI BUDAYA BUGIS-MAKASSAR "SIRI' NA PACCE"

Istilah *siri'* dalam budaya Makassar bermakna "rasa malu", sebagaimana petuah "*siri' (tuna) lanri anggaukanna anu kodi*" maknanya "malu apabila melakukan perbuatan yang tercela". Pemaknaan ini dikuatkan oleh pendapat beberapa tokoh seperti Matthes yang memaknai istilah *siri'* sepadan dengan "malu" (Koentjaraningrat, 1995, p. 279). Sementara Mattulada memberi tiga makna terhadap istilah *siri'*, yaitu "malu"; "sebagai daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang"; dan "sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin (Mattulada, 1995, p. 62). Selain itu, menurut Said, *siri'* dapat dimaknai sebagai perasaan malu yang memberi kewajiban moril untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan (Koentjaraningrat, 1995, p. 280).

Berikut ada beberapa istilah tentang *siri'* dan maknanya, antara lain: *sirik (siri')* sebagai harga diri atau kehormatan; *mappakasiri'*, maknanya dinodai kehormatannya; *ritaroang sirik (siri')*, maknanya ditegakkan kehormatannya; *passampo sirik (siri')*, maknanya penutup malu; *tomasiri'na*, maknanya keluarga pihak yang dinodai kehormatannya; *sirik (siri')* sebagai perwujudan sikap tegas demi kehormatan tersebut; *sirik (siri')* sebagai pernyataan sikap tidak serakah (*mangowa*); *sirik (siri') naranreng*, maknanya dipertaruhkan demi kehormatan; *sirik-sirik (siri'-siri')*, maknanya malu-malu; *palaloi siriknu (siri'nu)*, maknanya tantang yang melawan; *passirikia*, maknanya bela kehormatan saya; *napakasirikka (napakasiri'ka)*, maknanya saya dipermalukan; *tau tena sirikna (siri'na)*, maknanya orang tak ada malu, tak ada harga diri (Moein, 1990:10).

Sementara itu, dalam beberapa tulisan lontarak terdapat petuah-petuah atau ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan konsep *siri'*, yakni 1) *Siritajitaji nakitau* "karena *siri'*, maka kita dinamakan manusia". Hal ini, bermakna seseorang yang tidak mempunyai *siri'*, maka ia tidak ada artinya sebagai manusia (layak disebut binatang), karena sikap orang yang tidak mempunyai *siri'* seperti perbuatan binatang (tidak punya malu); 2) *Sirikaji tojeng, siritaji tojeng* "karena *siri'lah* yang benar" (Darwis & Dilo, 2012). Hal ini, bermakna perasaan *siri'* atau malu karena melakukan perbuatan yang tercela, hal tersebut dianggap benar oleh hukum manapun (agama, adat dan negara); 3) *Karaeng, siri' kuji ki atai*, "Tuanku, karena *siri'* maka tuan

memperhamba saya". Hal ini, bermakna kedudukan (status sosial) seseorang sangat mempengaruhi sikap orang lain dalam kehidupan sosialnya; 4) *Punna taenamo siri'ku, manna kupannobokangki, taenamo nalantanglantang*, "manakala tidak ada lagi siri'ku, maka sekalipun aku menikamkan kerisku kepada tuan, tidaklah menjadi dalam lagi". Maknanya apabila seseorang sudah tidak memiliki perasaan malu, maka orang tersebut sudah tidak mempunyai kehormatan dan kekuatan di hadapan orang lain (Marzuki, 1995:38).

Diantara hal-hal yang tertuang dalam lontar (*lontara'*) masyarakat Bugis-Makassar tersebut, ada lima perkara atau pesan penting yang disebutkan di dalamnya yang diperuntukkan bagi generasi pada saat itu dan generasi yang selanjutnya dan sangat diharapkan untuk senantiasa dipegangi dan ditegakkan dalam kehidupan (Goncing, 2008; Ikhsan, 2010). Kelima hal tersebut, sebagaimana yang dicatat oleh Moein (1990:17-18) adalah:

- Manusia harus senantiasa berkata yang benar (*ada' tongeng*).
- Harus senantiasa menjaga kejujuran (*lempu*)
- Berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (*getteng*)
- Hormat-menghormati sesama manusia (*sipakatau*)
- Pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*mappesona ri dewata seuwae*)

Sementara itu, pengertian *pacce* secara harfiah, yaitu *pacce* berarti perasaan pedis, perih atau pedih (Limpo, 1995:91). Sedangkan pengertian *pacce* menurut istilah, yaitu *pacce* dimaknai sebagai suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) (Moein, 1990:33). *Pacce* ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan rasa kemanusiaan dan memberi motivasi pula untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya (Limpo, 1995:91). Oleh karena itu, pada dasarnya *siri'* dan *pacce* merupakan suatu falsafah yang tidak dapat dipisahkan, karena antara satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan makna dan hubungan, sehingga dalam hal pembagian *siri'* dan *pacce*, keduanya saling berkaitan erat.

Kemudian pembagian *siri'* dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni *siri'* berdasarkan penyebab timbulnya perasaan (dorongan), dan berdasarkan jenis atau bentuknya. *Siri'* berdasarkan penyebab timbulnya perasaan tersebut terbagi ke dalam tiga hal, yaitu: 1) *Siri' ri-pakasirik*, bermakna dipermalukan oleh orang lain. Jenis *siri'* ini, ialah *siri'* dalam hal pelanggaran kesucilaan. *Siri'* ini meliputi kawin lari (*silariang, nilariang, dan erang kale*), perzinahan, perkosaan, perbuatan *salimarak* (perbuatan hubungan seks yang dilarang karena adanya hubungan keluarga yang terlalu dekat, misalnya perkawinan antara ayah dengan putrinya, ibu dengan putranya dan sebagainya); 2) *Sirik ma sirik (siri' ma siri')*, bermakna malu yang berasal dari dirinya/keluarganya (Moein, 1990:33). Jenis *siri'* ini adalah *siri'* yang dapat berakibat kriminal. *Siri'* ini, meliputi menempeleng seseorang di depan orang banyak, menghina dengan kata-kata yang tidak enak didengar dan sebagainya. Tamparan itu dibalas dengan tamparan pula, sehingga dapat terjadi perkelahian bahkan pembunuhan; 3) *Siri'* bermakna meningkatkan motivasi untuk bekerja. Jenis *siri'* ini adalah *siri'* yang dapat memberikan motivasi untuk meraih sukses, seperti bila orang lain mampu berhasil mengapa kita tidak, sehingga suku bugis-makassar kadang merantau ke daerah mana saja dan sesampainya di daerah tersebut mereka bekerja keras untuk meraih kesuksesan, sebab mereka akan malu bila pulang ke kampung halaman tanpa hasil; dan terakhir *siri'* yang berarti malu-malu (Limpo, 1995:87). Jenis *siri'* ini ialah *siri'* yang berarti malu-malu. *Siri'* seperti ini sebenarnya dapat berakibat negatif bagi seseorang tapi banyak pula positifnya, contohnya apabila ada seseorang yang diminta untuk tampil ke depan untuk menjadi protokol, ia merasa *siri'-siri'* (malu-malu). Hal ini dapat berakibat menghalangi bakat seseorang untuk dapat tampil di depan umum. Namun demikian, sisi positifnya dari *siri'-siri'* ini ialah apabila seseorang disuruh mencuri, maka ia merasa *siri'-siri'* untuk melakukannya, apalagi bila ketahuan oleh orang. Oleh karena itu, ada beberapa syair orang bugis-makassar membuat syair berdasarkan jenis *siri'* tersebut:

"*Takunjunga bangunturu', nakugunciri' gulingku, kualleanna tallanga natoali'a,*  
maknanya "tidak begitu saja ikut angin buritan dan kemudian saya putar

kemudiku, lebih baik tenggelam daripada balik haluan". *Bajikangngangi mateya ripa'rasanganna tauwa nakanre gallang-gallang na ammotereka tangngerang wassele*, maknanya "lebih baik mati di negeri orang dimakan cacing tanah daripada pulang kampung tanpa membawa hasil" (Limpo, 1995, p. xviii-xix).

Sama seperti pembagian *siri'* di atas, maka *pacce* dapat dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan (dorongan) dan berdasarkan jenis atau bentuknya. *Pacce* dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan atau dorongan tersebut, meliputi 1) Perasaan *pacce* karena melihat keluarga atau orang lain terkena musibah. *Pacce* seperti ini terkadang mendorong kita untuk memberikan bantuan kepada orang tersebut; 2) Perasaan *pacce* karena melihat keluarga atau teman teraniaya. *Pacce* seperti ini mendorong kita untuk melakukan tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan penganiayaan tersebut, bahkan yang lebih parah, terkadang pembalasan tersebut langsung dilaksanakan tanpa berpikir atau mengetahui penyebab terjadinya pemukulan/penganiayaan tersebut.

Sementara pembagian *pacce* berdasarkan jenis atau bentuknya, dapat dibagi ke dalam tiga hal yaitu 1) *Pacce* yang berakibat kriminal. *Pacce* jenis ini, contohnya ketika melihat keluarga atau temannya dipukul, maka timbul perasaan pedih dan keinginan untuk membalas perlakuan tersebut, sehingga terjadi perkelahian (kriminal); 2) *Pacce* yang memberikan dorongan untuk menolong. *Pacce* jenis ini, contohnya ketika melihat keluarga, tetangga mengalami musibah, maka timbul perasaan atau keinginan untuk membantu; dan terakhir *pacce* yang dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja. *Pacce* jenis ini, contohnya ketika keluarga dalam keadaan susah, maka timbul perasaan ingin bekerja untuk menghidupi keluarga tersebut.

#### **MEMBUMIKAN BUDAYA BUGIS-MAKASSAR "SIRI' NA PACCE" DALAM REALITAS "INCOME" SEBAGAI WUJUD KEBAGAGIAAN BERSAMA, BUKAN UNTUK KEBAHAGIAAN INDIVIDU**

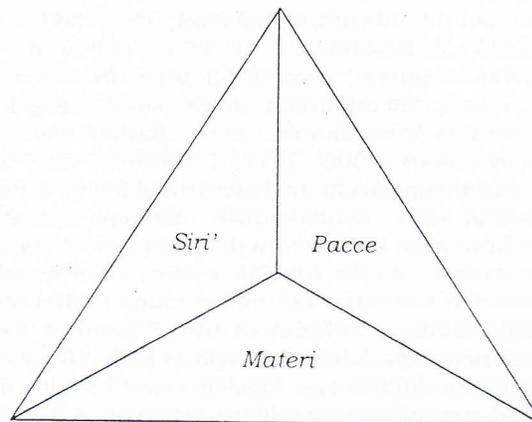
Doktrin "Income" yang sangat massif saat ini adalah income merupakan hasil investasi yang harus dimaksimumkan untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Doktrin ini, menjadi kebenaran keyakinan dogma yang tidak terbatas pada perusahaan-perusahaan besar saja dalam mengeksploitasi manusia maupun alam semesta, tetapi kebenaran dogma ini tanpa rasa "malu", kepedulian sosial telah merambah diseluruh lini kehidupan manusia baik ekonomi, politik, hukum, sosial maupun budaya (Atiyah, 1993; Harahap, 1996; Mulawarman, 2006, 2011; Mulawarman et al., 2007; Triuwono, 2000b, 2001, 2003a, 2003b). Cara pandang terhadap realitas "income" seperti ini, tentu hanya menyuburkan dan menggairahkan sistem yang membiarkan orang kaya mengeksploitasi orang miskin untuk tujuannya mencapai surplus kekayaan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Kamali, 1989; Muhamad, 2002; Mulawarman, 2006, 2011; Triuwono, 2000b, 2003a, 2003b, 2004, 2007, 2012), menyuburkan dan menggairahkan sistem yang menjadi pangkal persoalan ketimpangan kaya-miskin, kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi (Engineer, 1999:142-143; 2000). Akhirnya, tidak dapat dipungkiri bahwa cara pandang seperti ini, memberikan pembenaran atas keserakahan dan kecurangan, bahkan memicu pergolakan sosial, perusakan lingkungan, dan penyalahgunaan kekuasaan diseluruh relung kehidupan umat manusia.

Kondisi ini, yang membuat kehidupan umat manusia berada dalam pusaran ideologi kapitalis. Ideologi yang menempatkan kebahagiaan individu sebagai eksistensi tertinggi dalam rantai kebenaran keyakinan doktrinnya. Ideologi seperti ini, memposisikan manusia tidak lagi sebagai makhluk sosial, tetapi memposisikan manusia sebagai makhluk rasional, makhluk material, sehingga seluruh aktivitas dan gerakannya disandarkan pada kepentingan diri pribadi "*self-interest*" dan "*opportunis*". Karenanya, konsep kepemilikan mutlak di tangan individu, sinergi dengan hal itu maka akuntansi harus melayani individu (pemilik modal); akuntansi untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Di titik ini, manusia dan kehidupannya diukur dan terukur oleh nilai materialnya dan nilai keekonomisannya. Padahal fakta membuktikan bahwa manusia itu majmuk, seluruh umat manusia beragama dan berbudaya, hal ini menunjukkan bahwa manusia dan kehidupannya tidak hanya meliputi dimensi material saja, tetapi juga meliputi dimensi spritual dan budayanya. Sehingga manusia

dan kehidupannya tidak relevan lagi apabila hanya diukur dan terukur dari dimensi material dan keekonomisannya saja. Contoh konkret dari kondisi ini terlihat pada masyarakat suku Bugis-Makassar yang sangat kuat memegang teguh budaya spiritual "*siri' na pacce*", budaya spiritual yang mengajarkan tentang pentingnya "harga diri" dan "rasa malu" dalam menjalankan seluruh aktivitas hidupnya. Selain itu, sinergi dengan hal tersebut, budaya spiritual ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesadaran diri untuk peduli pada lingkungan sosial dan mengutamakan kebersamaan, simpati dan empati kepada sesama umat manusia.

Pada konteks inilah, tentu berbeda memandang "*income*" dari sudut pandang masyarakat suku Bugis-Makassar yang menlandaskan cara pandangnya pada falsafah hidup "*siri' na pacce*". Suatu pandangan hidup yang berpegang pada "*punna tena siriku, paccemu seng pakania*" (kalau tidak ada siri'mu, pacce-lah yang kau pegang teguh (Limpo, 1995; Marzuki, 1995). Petuah ini menunjukkan bahwa *Siri'* sendiri merupakan kesadaran diri untuk memiliki "harga diri" dan "rasa malu". Kesadaran diri yang terbangun di atas nilai "*ada' tongeng*" (nilai diri bahwa manusia harus senantiasa menjaga kejujuran); "*lempu'*" (nilai diri untuk senantiasa menjaga kejujuran); "*getteng*" (nilai diri untuk berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian); "*sipakatau*" (nilai diri untuk hormat menghormati sesama manusia); dan "*mappesona ri dewata seuwae*" (nilai diri untuk pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa). Sementara *Pacce* sendiri merupakan kesadaran diri untuk peduli pada lingkungan sosial dan mengutamakan kebersamaan, simpati dan empati.

Berdasar logika ini, terlihat bahwa "*income*" tidak lagi menjadi "*suprem exsisten*" atau "eksistensi tertinggi" dalam aktualisasi "kebahagiaan individu". Di titik inilah "*income*" tidak lagi dimaknai sebagai hasil investasi yang harus dimaksimumkan untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal); dan akuntansi tidak lagi menjadi realitas yang harus melayani individu (pemilik modal); akuntansi tidak lagi menjadi realitas untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Oleh karena itu, konsep "*income*" berdasarkan pada falsafah "*siri' na pacce*" adalah konsep "*income*" yang mampu menghadirkan realitas "*income*" untuk kebahagiaan bersama, bukan untuk kebahagiaan individu, bebas dari dominasi keserakahan diri dan ketidakpedulian sosial. Adapun konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Re-konsepsi "*income*" berbasis pada nilai-nilai budaya Bugis-makassar "*siri' na pacce*"

Hal ini dikuatkan juga oleh petuah budaya bugis-makassar sebagai berikut.

*"eppa'i solangi wanuae: ngowae, napadde'i siri'e; gau' mawatangnge, allajangngi assi sarromase-mase rilaleng wanuwa; mabelle peru'e, belaiwi gau' tongetongengnge ri wanuae iya ngowae riala modala' sapuripale' cappa'na; iya cekoe riala modala' sukkara wale'na.*

*Naita lempu'e riala modala' atuwong wale'na, alampereng sungae cappa'na; naiya gau' sitanajaya riala modala' cening rara wale'na, naddimunriwi deceng, nacappaki assalamakeng",*

"Artinya bahwa empat hal yang dapat merusak kampung atau daerah: keserakahan, menghilangkan rasa malu; kekerasan, melenyapkan perasaan kasih mengasihi di dalam kampung; kecurangan, memutuskan hubungan kekeluargaan sekeluarga; tega hati, menjauhkan perbuatan benar di dalam kampung. Kalau keserakahan dijadikan modal, kesulitan akibatnya; kalau kejujuran dijadikan modal, kehidupan akibatnya panjang umur; dan kalau sikap kewajaran (kepantasan) yang dijadikan modal, kecemerlangan diiringi kebaikan dan diakhiri dengan keselamatan" (Moein, 1990, p. 27-28).

#### SIMPULAN

"Siri' na pacce" merupakan pandangan hidup masyarakat bugis-makassar yang berpegang pada "*punna tena siriku, paccemu seng pakania*" (kalau tidak ada siri'mu, pacce-lah yang kau pegang teguh (Limpo, 1995; Marzuki, 1995). *Siri'* sendiri merupakan kesadaran diri untuk memiliki "harga diri" dan "rasa malu". Kesadaran diri yang terbangun di atas nilai "*ada' tongeng*" (nilai diri bahwa manusia harus senantiasa menjaga kejujuran); "*lempu'*" (nilai diri untuk senantiasa menjaga kejujuran); "*getteng*" (nilai diri untuk berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian); "*sipakatau*" (nilai diri untuk hormat menghormati sesama manusia); dan "*mappesona ri dewata seuwae*" (nilai diri untuk pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa). Sementara *Pacce* sendiri merupakan kesadaran diri untuk peduli pada lingkungan sosial dan mengutamakan kebersamaan, simpati dan empati.

Berdasar logika "*siri' na pacce*" ini, "*income*" tidak lagi dimaknai sebagai hasil investasi yang harus dimaksimumkan untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal); dan akuntansi tidak lagi menjadi realitas yang harus melayani individu (pemilik modal); akuntansi tidak lagi menjadi realitas untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Karena itu, konsep "*income*" berdasarkan pada falsafah "*siri' na pacce*" adalah konsep "*income*" yang mengandung dimensi "*income materi*", "*income siri*" dan "*income pacce*", sehingga mampu menghadirkan realitas "*income*" untuk kebahagiaan bersama, bukan untuk kebahagiaan individu, bebas dari dominasi keserakahan diri dan ketidakpedulian sosial.

Perlu disampaikan pula bahwa artikel ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan menelusuri berbagai naskah yang terkait dengan budaya masyarakat bugis-makassar terutama terkait dengan budaya "*siri' na pacce*". Selain itu analisis dari artikel ini masih terlalu kuat berada pada frem pre konsepsi penulis, sehingga menyebabkan alur logika dari hasil analisisnya masih kurang memberikan warna dan karakter yang kuat terkait dengan budaya "*siri' na pacce*". Namun demikian saya berharap artikel ini memberi manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi multiparadigma serta menjadi pencerahan bagi penulis yang berminat dalam frem yang sama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Atiyah, M. K. 1993. *Sistem Perakaunan dalam Islam* (M. N. b. Ngah, Trans.). Kuala Lumpur. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ball, R., & Brown, P. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, Vol. 6, No. 2, hlm 159-178.
- Beaver, W. H. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, Vol. 6 *Empirical Research in Accounting: Selected Studies*, hlm 67-92.
- Darwis, R., & Dilo, A. U. 2012. Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa. *eL Harakah*, Vol.14, No. 2, hlm 186-205.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Mcgraw-Hill Book Company Australia Pty Ltd.

- Engineer, A. A. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan* (A. Prihartono, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. 2000. *Devolusi Negara Islam* (I. Mutaqin, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ama, E. F. 1965. The Behavior of Stock-Market Prices. *The Journal of Business*, Vol. 38, No. 1, hlm 34-105.
- ama, E. F. 1970. Efficient Capital Markets : A Review of Theory and Empirical Work. *Journal of Finance*, Vol. 25, No.2, hlm 383-417.
- affikin, M. J. R. (1989). *Accounting Methodology and The Work of R.J. Chambers*. London: Garland Publishing
- ioncing, M. A. (2008). Siri' Na Pacce sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bugis-Makassar (dalam perspektif filsafat sejarah). Retrieved from [www.academia.edu/3236526/siri\\_na\\_pacce\\_sebuah\\_tinjauan\\_filsafat\\_sejarah](http://www.academia.edu/3236526/siri_na_pacce_sebuah_tinjauan_filsafat_sejarah) website:
- arahap, S. S. 1996. *Akuntansi Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- ahsan, M. 2010. *Korupsi, Siri' Na Pacce Dan Beban "Teologi" Islam*. Paper presented at the Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII).
- ensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3(No. 4), pp. 305-360.
- amali, M. H. 1989. Source, Nature and Objectives of Shariah. *The Islamic Quarterly*, Vol.33, No.4, hlm 215-235.
- oentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- impo, S. Y. 1995. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang: Intisari.
- larzuki, H. M. L. 1995. *Siri' : Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (sebuah telaah filsafat hukum)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- lattulada. 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- aulana, A. 2004. *Kamus Ilmiah Populer* (Vol. Edisi 2). Yogyakarta: Absolut.
- iller, M. H., & Modigliani, F. 1961. Dividend Policy, Growth, and the Valuation of Shares. *The Journal of Business*, Vol. 34, No. 4, hlm 411-433.
- iller, M. H., & Modigliani, F. 1963. Dividend Policy and Market Valuation : A Reply. *The Journal of Business*, Vol. 36, No.1, hlm116-119.
- odigliani, F., & Miller, M. H. 1958. The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *The American Economic Review*, Vol. 48(No.3), pp. 261-297.
- oein, M. G. A. 1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*. Ujung Pandang: Mapress.
- uhamad. 2002. Penyesuaian Teori Akuntansi Syari'ah: Perspektif Akuntansi Sosial Dan Pertanggungjawaban. *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, Vol. 3, (No. 1, Muharram 1423 H/Maret), pp. 67-87.
- ulawarman, A. D. (2006). *Menyibak Akuntansi Syariah : Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah Wacana ke Aksi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- ulawarman, A. D. 2007. "Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah Berbasis Mai'syah : Diangkat dari Habitus Bisnis Muslim Indonesia *Simposium Nasional Akuntansi IX*, pp. .
- ulawarman, A. D. 2011. *Akuntansi Syariah : Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta: Bani Hasyim Press.
- ulawarman, A. D. 2012. *Rintisan Menuju Akuntansi Pertanian Syariah: Keluar dari Penjara Neoliberalisme dan Fiqh Perdagangan*. Malang: Badan Publikasi dan Penerbitan Jurusan Akuntansi FEUB.
- ulawarman, A. D. 2013. *Mengembangkan Pemikiran Ekonomi, Bisnis & Akuntansi Berbasis Maqasid Syari'ah*. Paper presented at the TOT Pemikiran Islam.
- ulawarman, A. D., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. 2007. Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syari'ah: Sharfate Value Added Statement. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, , Vol.4, No. 1, hlm 1-24.
- wiknyo, D. 2007. Teorisasi Akuntansi Syari'ah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam, La Riba*, Vol. I, No. 2 Des, hlm 211-227.

- Tricker, R. I. 1978. *Research in Accounting: Arthur Young Lecture No.1*. University of Glasgow Press.
- Triyuwono, I. 2000a. Akuntansi Syariah : Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.4(No.1), pp.1-34.
- Triyuwono, I. 2000b. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: LKiS.
- Triyuwono, I. 2001. "Metafora Zakat dan Enterprice Theory sebagai konsep Dasar dalam Membentuk Akuntansi Syari'ah". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 5(N6.2), hlm 131-145.
- Triyuwono, I. 2003a. Konsekuensi Penggunaan Entity Theory Sebagai Konsep Dasar Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah. *Jurnal Akuntansi dan Auting Indonesia*, Juni, Vol. 7, No. 1, pp. 37-51.
- Triyuwono, I. 2003b. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah. *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, (No. 1, Muharram 1424 H/March), hlm 79 - 90.
- Triyuwono, I. 2004. Trust (Amanah), The Divine Symbol: Interpretations In The Context Of Islamic Banking And Accounting Practices. *Accepted for Presentation at the Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference, Singapore*, pp. 1-20.
- Triyuwono, I. 2007. Mengangkat "Sing Liyan " Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah *Symposium Nasional Akuntansi X*, pp. 1-21.
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah : Prespektif, Metodologi dan Teori* Jakarta: Rajawali Press.
- Watt, R. L., & Zimmerman, J. L. 1978. Toward A Positive Theory Of The Determination Of Accounting Standards,. *Accounting Review*, Vol. 53, hlm 112-123.
- Watt, R. L., & Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*, . Englewood Cliffs: englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc
- Widodo, S. 1990. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.